

Februari 2020

TUJUAN INVESTASI

Pratama Pendapatan Tetap SBN bertujuan untuk memberikan perndapatan yang optimal dan stabil dalam jangka panjang melalui Efek Bersifat Utang yang berpendapatan tetap serta dapat berinvestasi pada Efek bersifat Ekuitas dan/atau instrumen Pasar Uang.

MENGENAI MANAJER INVESTASI

PT Pratama Capital Assets Management dikelola oleh para profesional dalam bidang manajemen investasi yang berpengalaman di pasar domestik dan internasional dan menawarkan beragam solusi investasi yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan tujuan investasi Investor.

KOMITE DAN PENGELOLA INVESTASI

Komite Investasi	Pengelola Investasi
1. Rudi Budianto Surya	1. Dr. Iwan Margana (Ketua)
2. John Budiharsana	2. Yanto
	3. Alfa Sri Aditya

INFORMASI REKSA DANA

Total Nilai Aktiva Bersih	IDR. (Juta)	10,180.42
Nilai Aktiva Bersih per Unit	IDR. / Unit	1,175.91
Jumlah Outstanding Unit	Unit ('000)	8,657.47

Alokasi	Minimum	Maximum
Efek Utang RI	80.00%	100.00%
Efek Ekuitas	0.00%	20.00%
Efek Pasar Uang	0.00%	20.00%

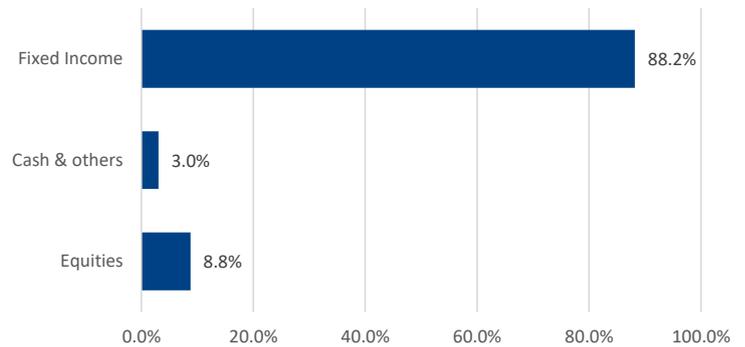
Minimum Investasi	Rp 500,000
Bank Kustodian	Bank Central Asia
Biaya Manajemen	Maks. 1,00% p.a.
Biaya Kustodian	Maks. 0,20% p.a.

RISIKO INVESTASI

1. Risiko Perubahan Kondisi Ekonomi dan Politik
2. Risiko Berkurangnya Nilai Unit Penyertaan
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Pembubaran dan Likuidasi

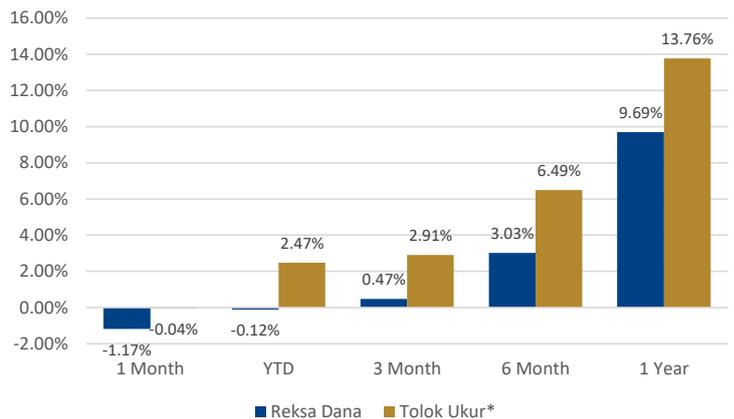
INFORMASI REKENING

A / N	Reksa Dana Pratama Pendapatan Tetap SBN
A / C	206.312.2912 - Bank Central Asia

KOMPOSISI PORTFOLIO

KINERJA DAN TOLOK UKUR

	Reksa Dana	Tolok Ukur*
1 Month	-1.17%	-0.04%
YTD	-0.12%	2.47%
3 Month	0.47%	2.91%
6 Month	3.03%	6.49%
1 Year	9.69%	13.76%

* IBPA INDObex Govt Return

GRAFIK PERFORMA

PT Pratama Capital Assets Management

Equity Tower Building, 12th Floor Unit A & E, SCBD Lot.9
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190
 P. (62-21) 2903 5885 | F. (62-21) 2903 5865
 Customer Service (62-21) 2903 5878, 2903 5885 ext 707

ULASAN PASAR MODAL

Bulan Februari 2020 adalah bulan yang kelam bagi pasar keuangan secara global akibat wabah COVID-19 yang terus memakan korban tidak hanya di China, namun juga di negara-negara Asia lainnya, AS, Eropa, dan bahkan Afrika. Indeks-indeks saham utama *Wall Street* yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), S&P 500, dan *Nasdaq Composite* terkoreksi dalam, masing-masing -10,1%, -8,41%, dan -6,38%. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pun melemah -8,20% ke angka 5.453, angka terendah sejak Maret 2017. Selain pasar saham, obligasi pemerintah dan rupiah juga terkoreksi. Imbal hasil obligasi acuan pemerintah tenor 10 tahun naik 27,1 bps ke angka 6,95% dan rupiah terkoreksi -4,86% ke angka Rp 14.318.

Koreksi pasar keuangan Indonesia maupun global terkonsentrasi pada minggu terakhir bulan Februari, dimana terjadi lonjakan kasus baru COVID-19 yang terjadi di luar China. Korea Selatan, Italia dan Iran melaporkan pertambahan jumlah kasus infeksi COVID-19 secara signifikan dan untuk pertama kalinya mengungguli jumlah kasus baru yang dilaporkan di China. Hal ini, beserta merembetnya infeksi ke lebih dari 50 negara, membuat pelaku pasar cemas dan melakukan *panic-selling*, sehingga indeks-indeks saham baik di AS maupun Indonesia anjlok signifikan.

Dampak COVID-19 terhadap perekonomian global memang terbukti signifikan. Angka PMI Manufaktur China anjlok dari 50,0 pada bulan Januari ke 35,7 pada bulan Februari, menandakan bahwa sektor manufaktur China memang melemah akibat wabah virus tersebut. Selain itu, pertumbuhan ekonomi China diekspektasikan akan turun ke angka 4,5% pada kuartal I-2020 dari 6,1% pada kuartal IV-2019, dimana penurunan 1% dikabarkan setara dengan penurunan 0,3% pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk memitigasi dampak negatif penyebaran COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia, Bank Indonesia (BI) dalam Rapat Dewan Gubernur tanggal 2 Maret 2020 menyatakan akan meningkatkan intensitas intervensi di pasar keuangan atau *triple intervention*, menurunkan GWM valas untuk bank umum dari 8% menjadi 4% dari DPK mulai 16 Maret 2020, menurunkan GWM untuk rupiah 50 bps mulai 1 April 2020 selama 9 bulan, memperluas cakupan *underlying* transaksi bagi *investor* asing dalam lindung nilai, dan menegaskan *investor* global dapat menggunakan bank kustodi baik global maupun domestik untuk kegiatan investasi di Indonesia.

Selain itu, berdasarkan situs CME Fedwatch, terdapat 100% probabilitas *The Fed* akan menurunkan suku bunga 50 bps ke target range 1,00-1,25% pada rapat FOMC tanggal 18 Maret 2020. Wajar saja, perlambatan ekonomi global akibat wabah COVID-19 tentu membutuhkan stimulus agar dapat membaik kembali, apalagi beberapa negara dengan pertumbuhan ekonomi 0% atau minus di kuartal IV-2019 terancam resesi pada kuartal I-2020 ini. Per 2 Maret 2020, imbal hasil obligasi *T-bill* tenor 3 bulan tercatat 1,27%, lebih tinggi ketimbang imbal hasil obligasi pemerintah AS tenor 10 tahun yaitu 1,15%. Ini mengindikasikan terbentuknya *inverted yield curve*, yang kerap kali diasosiasikan dengan pertanda munculnya resesi. Jika Fed rate turun, imbal hasil obligasi seyogyanya ikut turun, sehingga *yield curve* AS diharapkan akan kembali normal. Berbeda dari pasar pendapatan tetap AS, imbal hasil obligasi pemerintah Indonesia tenor 10 tahun justru naik 27,1 bps selama bulan Februari, dimana di Indonesia pelaku pasar memang cenderung lari ke *safe haven assets* selama sentimen wabah COVID-19 semakin memburuk sepanjang bulan.

Terlepas dari anjloknya pasar aset berisiko domestik akibat wabah COVID-19, *fundamental* perekonomian Indonesia di bulan Februari terjaga stabil. Inflasi Indonesia tercatat 0,28% selama bulan Februari atau 2,98% yoy, turun dari angka bulan Januari yaitu 0,39% mom atau 2,68% yoy. Inflasi yang terkendali merupakan hal yang baik bagi negara Emerging Markets (EM), terutama setelah banyak negara EM menaikkan suku bunga acuan tahun lalu. Semakin rendah inflasi, dengan asumsi *ceteris paribus*, suku bunga riil suatu negara akan semakin besar, sehingga atraktivitas negara tersebut sebagai target investasi global meningkat (per akhir Februari, suku bunga riil Indonesia sebesar 3,97%, salah satu yang tertinggi di G20).

PANDANGAN INVESTASI

Meskipun pelonggaran kebijakan moneter baik oleh *The Fed* maupun BI kerap kali tak tertransmisi sebagaimana mestinya pada tahun 2019, kami tetap percaya bahwa sektor *interest-rate sensitive* masih merupakan pilihan yang tepat dalam siklus suku bunga rendah seperti saat ini. Terbukti, sektor keuangan dan properti sebagai sektor-sektor *interest-rate sensitive* mencatatkan minus paling kecil yaitu -5,09% dan -5,36% selama bulan Februari. Beberapa saham *blue chip* pada portofolio kami memang terkoreksi sepanjang bulan Februari akibat *panic-selling*, namun secara *fundamental*, saham-saham *underlying* kami masih kuat: untuk periode 9M19, rerata pertumbuhan pendapatan dan laba bersih saham-saham perbankan pada *universe* kami masing-masing 10,4% yoy dan 6,40% yoy, sementara rerata pertumbuhan pendapatan dan laba bersih saham-saham properti kami 11,2% yoy dan 17,8% yoy. Kami pun senantiasa memilih saham-saham yang *undervalued*, tercermin dari P/E ratio saham-saham pada *universe* kami yang mayoritas di bawah 20x. Saham-saham yang kami pilih pun berpotensi semakin murah (P/E semakin kecil) sampai dengan 2-4 tahun ke depan, didorong oleh pertumbuhan laba bersih yang kami prediksi baik.

Sejatinya dapat dimengerti jikalau transmisi penyesuaian kebijakan moneter mengalami *delay*, karena tentu kebijakan makroekonomi apapun butuh waktu sampai target yang diinginkan tercapai. Meskipun pasar belum merefleksikan *risk appetite investor* yang naik berkat pemangkasan *Fed rate* tiga kali dan BI 7D RRR empat kali tahun lalu, kami yakin bahwa di tahun ini, saham-saham *interest-rate sensitive* akan *rebound* dan berpotensi mencatatkan *upside* yang signifikan. Apalagi, merujuk pada data pasar dewasa ini, *The Fed* diekspektasikan akan menurunkan *Fed rate* cukup signifikan pada bulan Maret, yaitu sebesar 50 bps. Selain itu, berbagai *headwind* eksternal yang menerpa pasar keuangan Indonesia selama tahun 2019 juga diharapkan akan segera berakhir, seperti perang dagang AS-China yang terus ber-*progress*, Brexit yang sudah dieksekusi pada bulan Januari, dan lain sebagainya. Kami pun melihat BI masih punya ruang untuk menurunkan BI 7DRRR satu sampai dua kali lagi tahun ini ke angka 4,25-4,50% melihat *fundamental* perekonomian yang masih terkendali dan membutuhkan *boost*, seperti pertumbuhan ekonomi yang masih di kisaran 5% dan inflasi yang terjaga rendah di bawah 3%.

Kami akan senantiasa melakukan *stock-picking* dengan saksama untuk meminimalisir risiko volatilitas harga saham, terutama selama wabah COVID-19 masih berlangsung dan rantai dagang global masih terdisrupsi. Mengacu pada situs *worldometers*, wabah COVID-19 sejatinya sudah melewati puncaknya, dimana *death rate* tertinggi terjadi pada pertengahan Februari. Per 2 Maret 2020, ketiga indeks saham AS DJIA, S&P 500, dan *Nasdaq Composite* sudah *rebound* signifikan, sehingga kami percaya sentimen negatif yang ditimbulkan wabah COVID-19 bagi aset berisiko akan berakhir paling lambat di akhir semester I-2020, melihat data perekonomian dan laporan keuangan kuartal IV-2019 dan kuartal I-2020 masih akan rilis sampai bulan April.

Disclaimer

Laporan ini dipersiapkan oleh PT Pratama Capital Assets Management hanya untuk informasi dan tidak dapat digunakan atau dijadikan dasar sebagai penawaran atau rekomendasi untuk menjual atau membeli. Laporan ini dibuat berdasarkan keadaan yang telah terjadi dan telah disusun oleh PT Pratama Capital Assets Management. PT Pratama Capital Assets Management tidak bertanggung jawab apapun terhadap setiap kerugian yang timbul baik langsung maupun tidak langsung sebagai akibat dari setiap penggunaan laporan ini. Setiap keputusan investasi haruslah merupakan keputusan individu, sehingga tanggung jawabnya ada pada masing-masing individu yang membuat keputusan investasi tersebut. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja masa mendatang. Calon pemodal wajib memahami risiko berinvestasi di Pasar Modal oleh sebab itu calon pemodal wajib membaca dan memahami isi Prospektus sebelum memutuskan untuk berinvestasi